

**PENERAPAN TEKNIK *BRICOLAGE* DALAM PENCIPTAAN TATA BUSANA
DENGAN NASKAH PERTUNJUKAN TIMUN MAS ADAPTASI DARRYL
HARYANTO**

SKRIPSI



Oleh

Dennis Kumara Iskandar
NIM 171090014

**PROGRAM STUDI S1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2024**

**PENERAPAN TEKNIK *BRICOLAGE* DALAM PENCIPTAAN TATA BUSANA
DENGAN NASKAH PERTUNJUKAN TIMUN MAS ADAPTASI DARRYL
HARYANTO**

Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi S1 Teater



Oleh

DENNIS KUMARA ISKANDAR
NIM. 171090014

**PROGRAM STUDI S1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Berjudul:

PENERAPAN TEKNIK *BRICOLAGE* DALAM PENCIPTAAN TATA BUSANA DENGAN NASKAH PERTUNJUKAN TIMUN MAS ADAPTASI DARRYL HARYANTO diajukan oleh Dennis Kumara Iskandar, NIM 171090014, Program Studi S1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91251), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 27 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Rano Sumarno, M.Sn

NIP 198003082006041001/
NIDN 0008038004

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji

Nanang Arisona, M.Sn

NIP 196712122000031001/
NIDN 0012126712

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Drs. Agus Prasetya, M.Sn

NIP 196008131992031001/
NIDN 0008086303

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji

Mega Sheli Bastiani, M.Sn

NIP 199011182019032018/
NIDN 0018119008

Yogyakarta, 22-11-24

Ketua Program Studi Teater

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 197411071998031002/
NIDN 0007117104

Nanang Arisona, M.Sn

NIP 19671212200003100/
NIDN 0012126712

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Dennis Kumara Iskandar
NIM : 1710900014
Alamat : Jl. Sultan Ageng Tirtayasa Gg. H. Musa no. 75 RT/RW,
05/03, Kelurahan Kunciran Indah, Kecamatan Pinang, Kota Tangerang, Provinsi
Banten
Program Studi : S1 Teater
No. Telpn : 081283268938
Email : denskndr@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/ atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Mei 2024


METERAI TEMPEL
E43AMX023144374
Dennis Kumara Iskandar



“Style is about knowing who you are and what you want to say, and not giving a damn.”

- *Anna Wintour*

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Semesta dan Rasi Bintang atas segala petunjuk, berkah, rahmat saya diberi kelancaran, kesehatan, keselamatan, nasib baik serta semua energi baik yang selalu menuntun saya selama melakukan proses penciptaan Tugas Akhir ini, hingga pertunjukan Timun Mas adaptasi Darryl Haryanto dan skripsi sebagai syarat kelulusan Sarjana S-1 di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dapat diselesaikan tanpa halangan sesuatu dari apapun yang berarti.

Saya mengucapkan banyak rasa syukur dan terimakasih kepada semua pikiran, perasaan, dan energi baik dari segala macam bentuk dari keluarga, sahabat, dosen pembimbing dan penguji dan semua teman-teman yang hadir untuk mengapresiasi terselenggaranya pertunjukan dan karya tulis skripsi ini. Semoga hal-hal baik kembali kepada yang mendoakan. Walaupun jauh dari kata kesempurnaan dan atau standard, saya berharap pertunjukan Timun Mas adaptasi Darryl Haryanto dan skripsi ini dapat membantu teman-teman yang akan mengambil konsentrasi tugas akhir tata busana pada periode selanjutnya.

Pada kesempatan ini, izinkan saya untuk mengucapkan secara khusus rasa terimakasih saya kepada pihak-pihak yang membantu dalam proses ini:

1. Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Orangtua saya, Bunda saya Nilawati A.M dan Alm. Ayah saya Agus Iskandar yang selalu mendukung apapun yang saya lakukan dari kecil.

3. Dr. Irwandi, M.Sn. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Nanang Arisona, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta sekaligus Dosen Pembimbing I.
6. Bapak Rano Sumarno, M.Sn. selaku Sekretaris Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Ibu Mega Sheli Bastiani, M.Sn selaku Dosen Pembimbing II
8. Bapak Drs. Agus Prasetya, M.Sn selaku Dosen Penguji Ahli.
9. Ibu Dr. Hirwan Kuardhai, M.Hum sebagai Dosen Wali saya selama tujuh tahun.
10. Seluruh dosen Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
11. Terimakasih kepada abang saya Malvin dan Fachrul yang selalu mendampingi saya via *online* dan sudah mau mendengar keluh kesah saya selama proses Tugas Akhir.
12. Terimakasih Mario, Yoga, Nadia, dan Ela yang sudah mau menemani saya dan mendukung secara emosional dan spiritual selama saya di Jogja.
13. Terimakasih kepada Evi Bahira dan Jansen Goldy beserta seluruh tim yang terlibat atas segala kerjasama agar pertunjukan Timun Mas adaptasi Darryl Haryanto bisa berjalan dengan lancar dalam Tugas Akhir Artistik gabungan yang lucu ini.
14. Terimakasih kepada Darryl Haryanto sudah mau mengadaptasi naskah Timun Mas menjadi bentuk yang lebih segar dan dengan adanya perspektif baru.

15. Terimakasih kepada Komunitas Sakatoya yang sudah mau menjalin relasi dan menuntun saya hingga bisa terlaksana Tugas Akhir ini.
16. Terimakasih kepada Juyez selaku sutradara, Miftahul Maghfira Simanjuntak selaku Pimpinan Produksi dan tim pertunjukan, terkhusus kepada Meme, Rica, Aniepz, Keke, dan Zain yang sudah mau ikut terlibat sebagai tim kostum dan dapat ikut mewujudkan Penciptaan Tata Busana dalam Pertunjukan Naskah Timun Mas adaptasi Darryl Haryanto.



Yogyakarta, 27 Mei 2024

Dennis Kumara Iskandar

NIM 1710900014

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
INTISARI	xv
ABSTRACT	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Perumusan Permasalahan	4
C. Tujuan Penciptaan	5
D. Tinjauan Karya	5
1. Karya Terdahulu:	5
a. Drama Musikal Timun Mas karya Rama Soeprapto (Djarum Foundation) 2013	5
b. Penyutradaraan Teater Anak-anak lakon “Timun Mas” Karya Arif Wijayanto.	6
2. Landasan Teori:	7
E. METODE PENCIPTAAN	9
F. SISTEMATIKA PENULISAN	14
BAB II KONSEP DAN RANCANGAN PENCIPTAAN	15
1. Analisis Naskah	15
2. Biografi Penulis	15
3. Sinopsis	16
4. Plot	16
5. Tema	22

A. Analisis Karakter.....	22
1. Timun Mas	22
2. Perempuan Tua	23
3. Mahaguru dari Gunung Krek-krek	24
4. Kampak dari Gunung Sampah.....	25
5. Momo dari Tanah Tandus.....	26
6. Traktak dari Lembah Pek.....	27
7. Banban dari Sungai Berkarang	28
8. Bing Krek dari Hutan Krek-krek	29
9. Bong Krek dari Hutan Krek-krek	30
B. Konsep Penciptaan	31
C. Rancangan Penciptaan	34
1. Moodboard.....	34
2. Sketch dan Design	43
BAB III PROSES DAN PEMBAHASAN KARYA.....	55
A. Pemilihan alat dan bahan	55
B. Proses Pembuatan	58
1. Timun Mas.....	58
2. Perempuan Tua	62
3. Mahaguru dari Gunung Krekkrek	67
4. Kampak dari Gunung Sampah.....	70
5. Momo dari Tanah Tandus	74
6. Traktak dari Lembah Pek	78
7. Banban dari Sungai Berkarang	82
8. Bing Krek dari Hutan Krekkrek	87
9. Bong Krek dari Hutan Krekkrek	90
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	94
A. Kesimpulan	94

B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN.....	98
A. Naskah Timun Mas adaptasi Darryl Haryanto.....	98
B. Foto Pementasan	84
C. Poster Pementasan.....	87



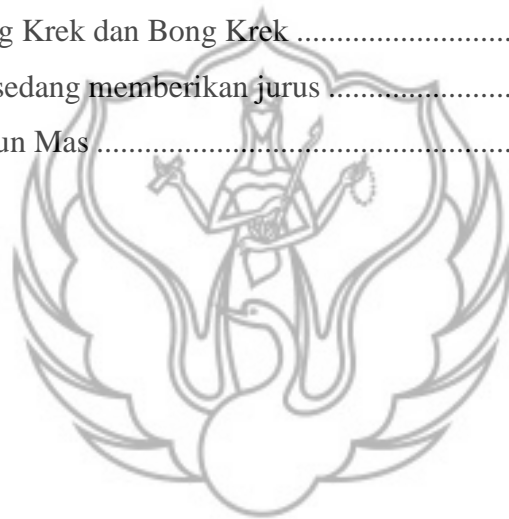
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Timun Mas sedang bernyanyi dengan sahabat hutan	4
Gambar 2.1 Penggunaan bahan perca, baju bekas dan peniti	24
Gambar 2.2 Penggunaan perhiasan imitasi dan benang wol	24
Gambar 2.3 Moodboard Timun Mas	25
Gambar 2.4 Moodboard Perempuan Tua	26
Gambar 2.5 Moodboard Mahaguru	27
Gambar 2.6 Moodboard Kampak	28
Gambar 2.7 Moodboard Momo	29
Gambar 2.8 Moodboard Traktak	30
Gambar 2.9 Moodboard Banban	31
Gambar 2.10 Moodboard Bing Bong	32
Gambar 2.11 Design Timun Mas	33
Gambar 2.12 Design Perempuan Tua	35
Gambar 2.13 Design Mahaguru	37
Gambar 2.14 Design Kampak	38
Gambar 2.15 Design Momo	39
Gambar 2.16 Design Traktak	40
Gambar 2.17 Design Banban	41
Gambar 2.17 Design Bing	42
Gambar 2.17 Design Bong	42
Gambar 3.1 Mesin Jahit	44
Gambar 3.2 Jarum Jahit	44
Gambar 3.3 Meteran Kain	45
Gambar 3.4 Gunting Kain	45
Gambar 3.5 Lem Tembak	45
Gambar 3.6 Lem Kuning	45

Gambar 3.7 Karton.....	45
Gambar 3.8 Sticker.....	46
Gambar 3.9 Tang.....	46
Gambar 3.10 Kawat	46
Gambar 3.11 Kertas <i>Gold Leaf Foil</i>	46
Gambar 3.12 Pola jaket yang sudah dipotong.....	47
Gambar 3.13 Pola Jaket Timun Mas dari jaket bekas	47
Gambar 3.14 Hasil akhir baju Timun.....	48
Gambar 3.15 close up sepatu Timun Mas	48
Gambar 3.16 baju petualang Timun Mas	49
Gambar 3.17 Pola Perempuan Tua.....	51
Gambar 3.18 Pola Baju	51
Gambar 3.19 Kain Toyobo.....	51
Gambar 3.20 Pola yang sudah dipotong	52
Gambar 3.21 pola celana ibu.....	53
Gambar 3.22 kain prada yang sedang dipotong	53
Gambar 3.23 hasil akhir baju Perempuan Tua	54
Gambar 3.24 nampak belakang baju Perempuan Tua.....	55
Gambar 3.25 Pola jaket Mahaguru.....	56
Gambar 3.26 Pola Celana Mahaguru	56
Gambar 3.27 hasil akhir baju Mahaguru	57
Gambar 3.28 close-up potongan CD dan chip	57
Gambar 3.29 pola Baju Kampak	59
Gambar 3.30 pola celana.....	60
Gambar 3.31 pola coat	60
Gambar 3.32 proses penjahitan baju dasar brokat	61
Gambar 3.33 hasil akhir baju Kampak.....	61
Gambar 3.34 Coat kampak.....	61

Gambar 3.35 coat Kampak bagian belakang.....	62
Gambar 3.36 pola Momo	62
Gambar 3.37 Baju dasar Momo	62
Gambar 3.38 lengan dasar Momo	63
Gambar 3.39 kemben yang sudah dipotong.....	64
Gambar 3.40 kerah blazer yang sudah dipotong.....	64
Gambar 3.41 proses jahit luaran Momo.....	64
Gambar 3.42 hasil jahit luaran Momo.....	64
Gambar 3.43 hasil akhir baju Momo.....	65
Gambar 3.44 tampak belakang Momo	65
Gambar 3.45 brokat hitam untuk Traktak	66
Gambar 3.46 pola baju Traktak.....	66
Gambar 3.47 baju Traktak yang sudah dipotong.....	66
Gambar 3.48 pola Baju Traktak.....	66
Gambar 3.49 pola celana Traktak	67
Gambar 3.50 baju Traktak.....	68
Gambar 3.51 celana Traktak	68
Gambar 3.52 belakang Traktak	69
Gambar 3.53 pola baju Banban	69
Gambar 3.54 pola potongan baju Banban	70
Gambar 3.55 Hiasan pola celana Banban	71
Gambar 3.56 baju Banban.....	72
Gambar 3.57 baju Banban.....	72
Gambar 3.58 baju Banban dari belakang.....	73
Gambar 3.59 pola Bing	74
Gambar 3.60 baju Bing Krek	74
Gambar 3.61 sarung tangan Bing Krek.....	74
Gambar 3.62 sepatu Bing Krek.....	74

Gambar 3.63 baju Bing Krek dari belakang.....	74
Gambar 3.64 pola Bong	76
Gambar 3.65 baju Bong Krek	77
Gambar 3.66 sarung tangan Bong Krek.....	77
Gambar 3.67 sepatu Bong Krek.....	78
Gambar 4.1 adegan pembuka.....	84
Gambar 4.2 adegan pasukan Kampak.....	84
Gambar 4.3 adegan Perempuan Tua dan Timun Mas	85
Gambar 4.4 Timun Mas berganti pakaian.....	85
Gambar 4.5 adegan Bing Krek dan Bong Krek	85
Gambar 4.6 Mahaguru sedang memberikan jurus	86
Gambar 5.1 Poster Timun Mas	87



**PENERAPAN TEKNIK *BRICOLAGE* DALAM PENCIPTAAN TATA BUSANA
DENGAN NASKAH PERTUNJUKAN TIMUN MAS ADAPTASI DARRYL
HARYANTO**

INTISARI

Tata busana adalah salah satu elemen visual yang hadir di atas panggung pertunjukan teater. Tata busana hadir sebagai penggambaran tokoh baik secara menyeluruh dan dapat dihadirkan dengan simbol, warna, pola, siluet busana, juga waktu dan latar tempat terjadinya pertunjukan. Busana yang dirancang tidak hanya menambah dimensi visual tetapi juga berperan sebagai alat bantu bagi aktor untuk menghidupkan karakter secara lebih maksimal, menjadikan setiap elemen busana memiliki makna dan fungsi yang mendalam.

Proses penciptaan ini didasari oleh teori bricolage yang dipahami sebagai penggunaan bahan-bahan yang ada untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan cara yang kreatif dan inovatif. Metode yang digunakan melibatkan asimilasi naskah "Timun Mas" dengan teknik bricolage, mengintegrasikan berbagai bahan limbah dari kostum dan kain bekas untuk menghasilkan busana yang utuh. Metode ini juga mencakup eksplorasi simbolik dan personifikasi karakter, menciptakan busana yang kaya akan makna dan identitas baru sesuai dengan pemahaman Strauss atas bricolage.

Hasil dari penciptaan ini adalah serangkaian busana yang dihasilkan dari teknik bricolage, memanfaatkan bahan limbah untuk menciptakan kostum yang inovatif dan beragam. Dengan simbol-simbol yang dihadirkan, pengkarya berhasil menciptakan identitas baru yang kuat, memperkaya narasi cerita dengan elemen-elemen visual yang mendalam. Penciptaan ini membuktikan bahwa teknik bricolage dapat menghasilkan karya seni yang tidak hanya menarik secara visual tetapi makna dan fungsionalitas dalam konteks teatrikal.

Kata Kunci: *Bricolage*, Tata busana, Timun Mas



**APPLIED BRICOLAGE TECHNIQUE FOR COSTUME DESIGN
FOR STAGE PERFORMANCE SCRIPT *TIMUN MAS* AS
ADAPTED BY DARRYL HARYANTO**

ABSTRACT

Costume design is one of the key visual elements in theater and serves as a depiction of characters, both comprehensively and symbolically. This includes the use of color, patterns, silhouettes, as well as the time and setting of the performance.

The creation process is based on the theory of bricolage, which is understood as the use of available materials to create. The method used involves the assimilation of the script "*Timun Mas*" with bricolage techniques, integrating various waste materials from costumes and used fabrics, and includes the symbolic exploration and personification of characters to create costumes rich in meaning and new identity according to Strauss's understanding of bricolage.

The result of this creation is a series of costumes produced through bricolage techniques. By using symbols, the creator establishes new identities, enriching the narrative with profound visual elements. This creation demonstrates that the bricolage technique can produce art that is not only visually appealing but also rich in meaning and functionality within a theatrical context.

Keywords: Bricolage, Costume Design, *Timun Mas*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Teknik *bricolage* merangkai, merajut, dan menyusun suatu bahan menjadi produk baru yang utuh. Teknik ini pertama kali digunakan oleh para arsitektur untuk menciptakan sebuah bangunan dengan bahan yang seadanya. Teknik ini pertama kali diperkenalkan oleh Levi Strauss pada tahun 1962 (Baker and Nelson, 2005). Penggunaan teknik *bricolage* dalam sebuah penciptaan tata busana dapat dilihat sebagai bentuk baru dengan variasi dalam mode busana dan kostum, juga dapat memberikan identitas baru dengan penggunaan bahan dan simbol-simbol yang direpresentasikan dalam bentuk visual.

Penciptaan tata busana dalam pertunjukan teater tidak hanya menjadi elemen pelengkap visual, namun juga dapat memperdalam karakter tokoh. Keseluruhan proses penciptaan berfokus pada penggunaan bahan yang ada kemudian diolah kembali untuk menciptakan sebuah busana yang tidak hanya memperkuat karakter tokoh, namun juga memberikan makna baru pada pertunjukan. Penggunaan bahan yang ada sangatlah variatif, bisa dari limbah pakaian, limbah kostum, limbah kain, bahan yang tersedia, sangat memungkinkan juga untuk menggunakan bahan baku baru.

Limbah busana seringkali dilihat sebagai masalah besar yang harus diselesaikan, dengan cara mengurangi limbah, pemakaian kain berlebih, atau mendaur ulang sisa-sisa kain yang sudah tidak terpakai.

Mengacu pada UU Pengelolaan Sampah (UU No. 18 Tahun 2008), pasal 20 ayat (3) yang dilansir dari Pusat Penelitian Badan Keahlian Sekretariat Jenderal DPR RI mengenai limbah kain dan tekstil pada Maret 2023, “pemanfaatan sampah untuk diguna ulang ataupun untuk didaur ulang sebagai bahan produksi hanya dimungkinkan jika sampah tersebut dalam posisi sebagai bahan baku, bahan penolong, bahan tambahan, atau kemasan produk. (Kemendag, 2023).” Hal ini yang mendorong pengkarya untuk menggagas penggunaan bahan material limbah-limbah kain dan tekstil yang ada, juga limbah kostum yang ada dari pementasan teater yang sudah lewat di jurusan teater ISI Yogyakarta.

Limbah-limbah kostum dan kain kemudian menjadi inspirasi untuk menciptakan sebuah busana yang utuh. Dari limbah-limbah yang tersedia, pengkarya akan menggunakan teknik *Bricolage* sebagai objek penciptaan. *Bricolage* adalah proses penciptaan sebuah objek yang berasal dari penggunaan bahan-bahan yang ada disekitar (baik bekas, maupun tidak). *Bricolage* menyusun, merangkai, merakit, satu hal lain menjadi hal baru.

Dari gagasan yang sudah diusung, pengkarya akan menggunakan bahan-bahan limbah kostum dan kain dengan menggunakan teknik *bricolage* untuk melakukan penciptaan tata busana di atas panggung. Tata busana sendiri adalah bagian dari tata artistik di atas panggung dan tidak hanya hadir sebagai aspek pelengkap secara visual,

tapi juga merupakan bagian integral dan dapat menggambarkan tokoh lebih mendalam. “Busana adalah apa yang dikenakan oleh pemain dari rambut hingga kaki. Busana juga bisa menjadi ciri dari waktu, tempat, dan suasana, sekaligus menjelaskan karakter, dan sebagai pelengkap keutuhan karakter (Riantiarno, 2011).” Sebuah busana yang bagus tidak hanya memberikan warna dan dimensi kepada tokoh saja, apalagi hanya digunakan sebagai pelengkap secara visual. Busana di atas panggung tidak hanya dikenakan semata, busana juga bisa menjadi alat bantu untuk aktor agar lebih hidup. Selanjutnya, pengkarya akan melakukan proses asimilasi dengan naskah yang sudah dipilih.

Naskah yang dipilih oleh pengkarya berjudul Timun Mas. Timun mas sendiri hadir sebagai sebuah narasi yang berangkat dari *folklore* tutur. Naskah Timun Mas yang diadaptasi oleh Darryl Haryanto menawarkan bentuk lain. Dimana Timun Mas lahir dari doa seorang Perempuan Tua, untuk menjadi sebuah harapan, seorang *Heroine* atau pahlawan perempuan yang datang untuk memberantas Makhluk-makhluk Maya. Timun Mas terlahir dengan kondisi sukerta. Berbekal do’a, dan ilmu-ilmu magis, serta ruwatan dari Mahaguru dari Gunung Krekkrek, beserta kedua teman nya, Bing dan Bong Krek dari Hutan Krekkrek, datang untuk memberantas kejahatan dari Makhluk-makhluk Maya dan membebaskan dunia dari kegelapan.

Darryl menjelaskan latar belakang, kebiasaan, dan apa yang kemungkinan akan dikenakan dan digunakan masing-masing tokoh, hal ini tentunya juga membantu pengkarya untuk menentukan materi dan jenis mode busana dari masing-masing avatar yang ada di dalam naskah untuk kemudian diwujudkan. Hadirnya teknik bricolage

dalam subkultur dalam masyarakat juga dipengaruhi dari beragam orang dengan rentang usia, sistem kepercayaan, tingkatan edukasi, dan lingkup sosial. Hal ini yang pada akhirnya memungkinkan penggunaan teknik *bricolage* dalam naskah Timun Mas adaptasi Darryl Haryanto dengan menggunakan beragam materi limbah yang ada dan tersedia.

Penggunaan materi limbah bukan semata-mata ingin menciptakan sebuah busana yang nyeleneh. Gagasan ini dipilih karena bisa menciptakan karya alternatif lain dengan bahan, teknik, dan hasil akhir yang lebih variatif dengan menerapkan teknik *bricolage*. Penggunaan kostum-kostum tidak terpakai dan limbah kain yang tersisa dari pembuatan busana pada pertunjukan-pertunjukan di jurusan teater juga kemudian mendorong pengkarya untuk mengolah dan memadupadankan limbah-limbah tadi dengan teknik *bricolage* untuk kemudian diciptakan menjadi sebuah busana baru dan utuh. Bentuk visual yang akan ditawarkan oleh pengkarya berupa simbol dan pemahaman pada naskah yang digunakan. Penggunaan simbol-simbol dimaksud untuk melahirkan sebuah unsur identitas baru dengan pemahaman Strauss atas *bricolage*. Simbol yang akan dihadirkan berdasar pada unsur kebudayaan, seperti unsur gunung pada budaya Jawa yang kemudian akan berubah bentuk visual nya. Aksesoris, motif, warna dan sebagainya juga dihadirkan dengan bentuk lain dan pemahaman pengkarya atas personifikasi karakter yang ada di dalam naskah.

B. Perumusan Permasalahan

Bagaimana cara menciptakan tata busana dengan menggunakan teknik *Bricolage* dalam naskah Timun Mas karya Darryl Haryanto?

C. Tujuan Penciptaan

Untuk menciptakan tata busana dalam naskah Timun Mas karya Darryl Haryanto dengan menggunakan teknik *bricolage*.

D. Tinjauan Karya

Sebelum menguraikan konsep dari karya, pengkarya harus memaparkan tentang proses pencarian dalam pembuatan karya. Terdapat karya-karya terdahulu yang telah dibuat dalam berbagai macam medium yang telah dipilih oleh pengkarya, dimulai dari merancang desain hingga menjadi sebuah karya yang utuh. Tinjauan karya dilakukan guna memperkaya referensi. Adapun tinjauan karya dalam proposal ini seperti:

1. Karya Terdahulu:

A. Drama Musikal Timun Mas karya Rama Soeprapto (Djarum Foundation) 2013

Busana yang dikenakan dalam pementasan ini sangat diinspirasi oleh penggunaan nama dan tempat, dan juga bertema fantasi.



Gambar 1.1: Timun Mas sedang bernyanyi dengan sahabat hutan.

Dokumentasi oleh: (Sumber: <https://acara-event.com/timun-mas-bernyanyi-didampingi-para-sahabat-hutan/>)

Pemilihan warna, materi, dan bentuk-bentuk yang diciptakan dapat membantu pengkarya dalam proses pembuatan busana. Warna-warna cerah dan mencolok perhatian yang digunakan dalam pertunjukan musikal ini menjadi elok dan tidak menyakitkan mata, apalagi ditambah dengan permainan lampu yang sangat mewah. Pemilihan bahan yang sederhana dan bentuk pola dan siluet baju juga tidak terlalu sulit dan tetap terlihat nyaman saat dikenakan oleh para aktor.

B. Penyutradaraan Teater Anak-anak lakon “Timun Mas” Karya Arif Wijayanto.

Tugas Akhir penyutradaraan yang digelar pada tahun 2007 ini juga mengangkat cerita Timun Mas. Namun, pertunjukan dijadikan sarana media terapi untuk anak-anak pasca korban gempa di Jogjakarta pada tahun 2006 silam.

Dari kedua tinjauan yang dipilih oleh pengkarya, pembeda ada pada penggunaan materi dan penggunaan bahan-bahan siap pakai atau *ready-to-wear* yang kemudian

dipilih dan diolah ulang untuk menciptakan bentuk dan warna baru pada bentuk asalnya, juga menjadi pilihan karena bahan yang ramah lingkungan. *Bricolage* mampu menjadi wadah eksplorasi dan dapat diwujudkan pada proses pengkaryaan dalam ranah kesenian.

2. Landasan Teori:

Untuk melakukan penciptaan tata busana dengan teknik *bricolage* dalam naskah Timun Mas, pengkarya akan menggunakan pemahaman Tata Busana milik Arifah A. Riyanto dalam pembuatan rancangan desain busana, dan aplikasi teknik *bricolage* milik Strauss. Yang dimaksud busana adalah apa yang dikenakan dari ujung kepala hingga ujung kaki. Busana menurut A. Riyanto, adalah bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit untuk kemudian dipakai dan atau disampirkan untuk menutup tubuh seseorang. (Riyanto & Zulbahri, 2009).

Lévi-Strauss dalam bukunya, *The Savage Mind*, menjelaskan bahwa “*bricolage* adalah bagaimana seseorang memadupadankan simbol dan unsur-unsur kultural yang ada pada suatu tatanan masyarakat sehingga dapat menciptakan sebuah identitas dan suatu tatanan baru.” Strauss juga menambahkan bahwa fungsi *bricolage* adalah “untuk merancang kembali sebuah sistem atau tatanan baru yang ada dalam sebuah budaya, sehingga terjadi peleburan dan terciptanya sebuah budaya baru dan memiliki identitas baru (Strauss, 1984).” Objek yang memiliki makna (maupun tidak) dalam suatu budaya kemudian diberikan sebuah pemahaman baru atau identitas baru dari teknik penggabungan *bricolage* tadi.

Bricolage muncul pertama kali sebagai ilmu terapan yang digunakan dalam bidang antropologi dimana suatu tatanan masyarakat dapat dilihat perkembangannya. Dalam antropologi, *bricolage* dinilai sebagai suatu alat untuk bertahan hidup dimana masyarakat harus mampu menggunakan bahan yang disediakan oleh alam untuk dijadikan sebuah alat atau susunan baru. Tidak hanya itu, *bricolage* juga dapat menjadi alat untuk menentukan suatu pembentukan terjadinya sebuah budaya dan masyarakat, misal, seperti terbentuknya satu suku baru atau sub-spesies hewan baru akibat adanya akulturasi yang terjadi.

Dalam tata busana, proses penggabungan *bricolage* dibagi lagi menjadi dua tipe dan tiga cara *bricolage* dapat diaplikasikan dalam sebuah penciptaan tata busana. Dua tipe yang dimaksud adalah *bricolage* paralel dan selektif.

Parallel bricolage mengacu pada pemilihan materi yang sangat banyak dan beragam, biasanya juga materi ini tidak ada kaitannya sama sekali dengan apa yang ingin dirakit, rancang, atau gagasan, kemudian digunakan untuk menciptakan sebuah bentuk baru, sedangkan *selective bricolage* mengacu pada penggunaan materi yang tersedia dan sudah ditetapkan namun ada kemungkinan untuk menggunakan bahan-bahan lain dengan rancangan desain yang sudah tercipta, namun tetap tidak berlebihan.

Teknik ini kemudian dibagi lagi menjadi tiga cara yang dapat diaplikasikan dalam sebuah penciptaan tata busana yaitu: *upon interest and actors, ways of thinking, and highlighting that knowledge is negotiated*.

Upon interest and actors adalah tahap dimana pengkarya sudah memiliki desain yang ditentukan dan kemudian disesuaikan dengan ukuran tubuh aktor. Tidak

menutup juga terjadinya diskusi dengan aktor, sutradara, dan tim artistik lain, dimana desain yang sudah ditentukan masih mengalami perubahan dan penyesuaian.

Ways of thinking mengacu pada proses berpikir kreatif, hal ini meliputi pemilihan bahan yang hendak digunakan nantinya, kenyamanan, warna, dan efek apa yang ingin dihadirkan ke dalam busana yang diciptakan. Hal ini juga dapat dilakukan pada tahap eksplorasi pemilihan bahan. Bekerja sama dengan aktor dan tim artistik lain untuk diskusi dan menyesuaikan elemen yang hadir di atas panggung.

Highlighting that knowledge is negotiated mengarahkan pengkarya pada hasil riset yang sudah dilakukan untuk menciptakan rancangan desain. Pemahaman atas unsur kebudayaan seperti simbol dan motif kemudian dapat diolah oleh pengkarya dan dileburkan menjadi unsur simbolik yang baru.

E. Metode Penciptaan

Dalam penciptaan sebuah karya, juga diperlukan sebuah metode untuk membuat karya lebih matang. Metode penciptaan tata busana yang dilakukan merujuk pada metode “*Creating and Defining the character for Costume* (Malloy, 2015).” Dalam bukunya, Malloy mengatakan bahwa tahap penciptaan sebuah tata busana adalah melalui tahap analisis naskah, analisis karakter, penentuan konsep, perancangan desain dan visualisasi karya.

1. Analisis Naskah

Untuk mendapatkan informasi yang lebih padat dan jelas, perlu dilakukan *reading* atau membaca naskah berulang kali. Hal ini dapat mendasari dan menguatkan

perancang dalam pencarian bentuk visual pada karakter. Malloy menjelaskan, *“For designers, script analysis can essentially be described as a way to expand one understanding of a script and the playwright’s intent. It also serves as a way to develop connection to the play, which is essential in order to create an effective and compelling design. The way to start is by reading the script.”* Bahwa, hal yang paling mendasar dalam menciptakan sebuah desain adalah dengan menganalisis naskah. Hal ini dapat dijelaskan sebagai cara memahami sebuah naskah dan keinginan dari penulis naskah. Analisis juga berfungsi sebagai cara untuk menemukan hubungan dengan apa yang mau diciptakan dengan naskah, dan menjadi hal yang sangat penting guna menciptakan desain yang efektif dan menarik. Tentunya, hal ini dimulai dengan membaca dan menganalisa naskah terlebih dahulu.

2. Analisis Karakter

“Karakter, tokoh atau penokohan adalah orang atau pelaku terkait yang melakukan kegiatan, peristiwa, atau dialog (Nurgiantoro, 2002).” Analisis karakter dilakukan guna mempermudah pengkarya untuk mengidentifikasi karakter dan mencocokkan desain busana dengan tiga dimensi tokoh. Pada kaitannya dalam perancangan busana, analisis karakter yang dilakukan kurang lebihnya sama dengan apa yang dilakukan oleh para aktor, yang membedakan ada pada tahapan visual, dimana seorang perancang harus berdiskusi aktif dengan para aktor, penata rias dan sutradara, kemudian mewujudkan gambaran visual yang sudah ditentukan. Malloy juga menjelaskan bahwa, *“Based on building the basic questions asked on the play, a character analysis seeks to answer more specific questions and, in more depth, to discover the things that motivate*

the character.” Berdasarkan pada pertanyaan mendasar tentang naskah, analisis karakter dilakukan guna mencari jawaban yang lebih spesifik dan mendalam untuk menemukan motivasi pada karakter itu.

3. Penentuan Konsep

Dalam proses penciptaan tata busana, tentu tidak akan lepas dari konsep. Baik konsep dalam pertunjukan maupun konsep tatanan busana itu sendiri. Pada penciptaan tata busana ini, teknik *bricolage* dipilih sebagai ide dasar penciptaan. Naskah Timun Mas karya Darryl Haryanto dipilih sebagai jembatan pada pertunjukan karena mampu memberikan wadah untuk eksplorasi. Teknik *bricolage* diasimilasi dengan unsur artistik lainnya baik dari segi rias, skenografi, pemeranan, penyutradaraan, penataan cahaya, musik dan sebagainya, agar pertunjukan tidak dianggap dominan atau berat sebelah di satu unsur. Hal ini juga merujuk pada proses perancangan karakter secara utuh.

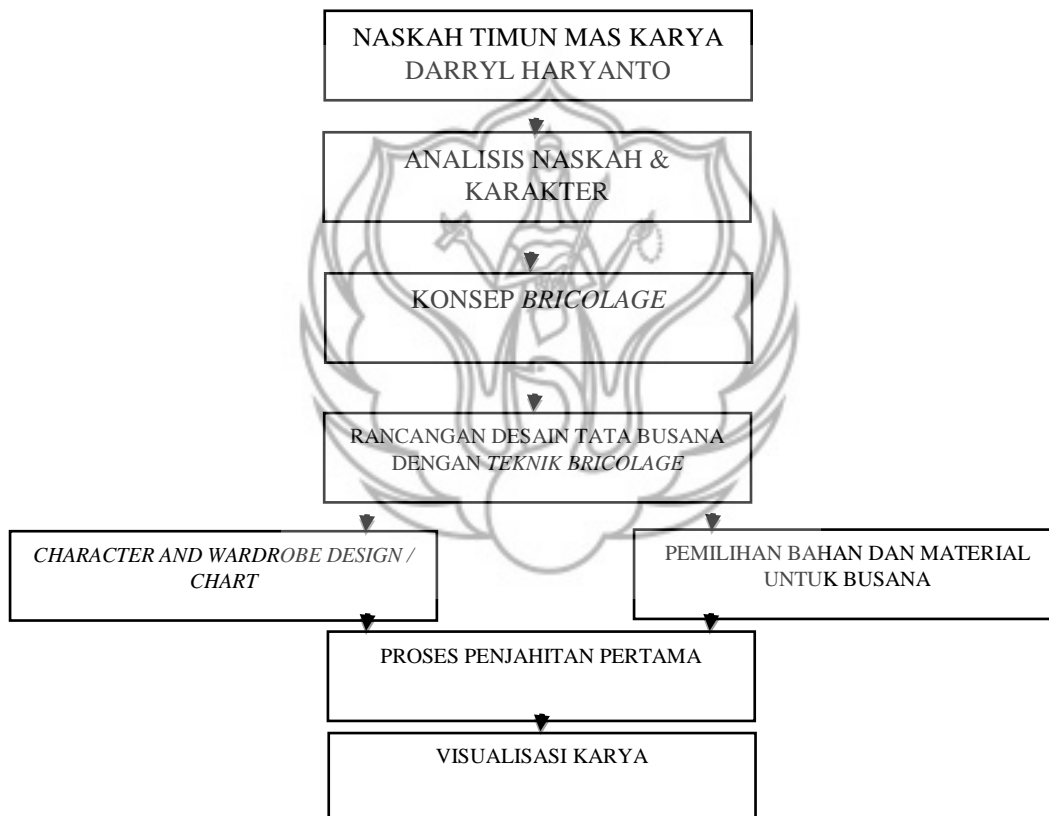
4. Perancangan Desain

Dari konsep dan hasil analisis yang telah ditentukan, penata kemudian merancang tatanan busana sesuai dengan hasil interpretasi teks dan kontekstualisasinya dengan penggunaan teknik *bricolage*. “Seorang desainer busana akan lebih sempurna apabila memahami pengetahuan tekstil, dalam proses perancangan, seorang desainer dapat menyesuaikan model dan bahan yang tepat dipilih sesuai dengan ide dasar yang sudah ditetapkan (Riyanto & Zulbahri, 2009).” Tentunya hal ini disesuaikan dengan unsur artistik seperti rias, skenografi dan tata cahaya.

5. Visualisasi Karya

Visualisasi atau perwujudan karya adalah tahap terakhir sebagai bentuk pembuktian dari rancangan yang sudah dibuat. Dalam tahapan ini, perancang akan memasangkan busana yang sudah dibuat, dikenakan kepada aktor dan akan disesuaikan lagi dengan tubuh aktor, rias, skenografi, dan cahaya, untuk dilihat apakah ada kekurangan sebelum akhirnya bisa dipakai untuk pentas.

Bagan tahapan penciptaan tata busana:





F. SISTEMATIKA PENULISAN

Susunan laporan penulisan pada proposal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. BAB I. Pengkarya memaparkan latar belakang penciptaan, rumusan masalah, tujuan penciptaan, tinjauan karya, landasan teori, metode penciptaan dan diakhiri dengan sistematika penulisan.
2. BAB II: Pengkarya menjelaskan proses penciptaan. Penjelasan meliputi desain, penggunaan bahan dan materi, dan referensi terkait dengan desain dan gaya yang telah dipilih.
3. BAB III: Pengkarya akan menguraikan secara rinci cara pengolahan bahan, proses pembuatan busana di atas panggung, dan penerapannya nanti dalam pertunjukan.
4. BAB IV: Pengkarya akan memberikan kesimpulan dan saran.

